



PERSEPSI *CHILDFREE* DI KALANGAN GENERASI ZILENIAL JAWA TIMUR

Vizcardine Audinovic¹, Rio Satria Nugroho²

¹Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Jawa Timur,
²Universitas Airlangga

¹Jalan Airlangga nomor 31-33 Surabaya, ²Jalan Dharmawangsa Dalam Surabaya

e-mail: pizucul@gmail.com¹, riosatrian@gmail.com²

ABSTRAK

*Isu tentang keputusan untuk tidak memiliki anak menjadi banyak perbincangan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi fenomena *childfree* di kalangan pemuda generasi zilenial di Jawa Timur. Generasi zilenial merupakan subjek yang krusial untuk menerima atau menolak fenomena yang ada, terlebih generasi tersebut yang akan meneruskan generasi berikutnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah lima remaja generasi zilenial yang tinggal di Kota Malang dan Kota Surabaya, sebagai dua kota terbesar di Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan cara interview dan studi literatur. Hasil penelitian menjelaskan bahwa generasi zilenial memiliki stigma bijaksana yakni menerima konsep *childfree*, mereka tidak menghakimi orang dengan pilihan pasangan yang memutuskan *childfree*. Namun tidak semua generasi zilenial akan menerapkan *childfree* dalam hidupnya karena mereka masih percaya jika membutuhkan adanya generasi penerus. Terlebih, terdapat perbedaan pada generasi zilenial dalam memaknai konsep keluarga, keluarga tidak harus berasal dari ikatan darah melainkan dari ikatan emosional, saling mendukung dan saling percaya.*

Kata kunci : *childfree, generasi zilenial, stigma masyarakat, pernikahan*

ABSTRACT

*Issue about *childfree* has become trending topic in Indonesia. This study aims to determine the perception of the *childfree* phenomenon among zilenial generation in East Java. Zilenial generation is a crucial subject to accept or reject the existing phenomenon, especially for this generation which will continue the next generation. This study applied a descriptive qualitative method. The research subjects were five teenagers of zilenial generation living in the city of Malang and Surabaya, known as the two biggest cities in East Java. Data collection was carried out by interviews and literature studies. The results of the study explain that zilenial generation has a wise stigma, namely accepting the concept of *childfree*, they do not judge people by the choice of a partner who decides*

to be childfree. However, not all zilenial generation will implement childfree in their lives because they believe they still need the next generation. Furthermore, there are differences in zilenial generation in interpreting the concept of family, family does not have to come from blood ties but from emotional bonds, mutual support and mutual trust.

Keywords : *childfree, zilenial generation, social stigma, marriage*

PENDAHULUAN

Istilah *childfree* mulai merebak di kalangan masyarakat Indonesia. Pembahasan mengenai *childfree* telah muncul dalam wacana di Indonesia dan menitikberatkan pada pasangan yang telah menikah (Ramadhani & Tsabitah, 2017). *Childfree* dapat didefinisikan seseorang yang tidak berkeinginan dan berencana tidak ingin memiliki anak. Istilah *childfree* muncul di tahun 1972 oleh National Organization for Non Parents. *Childfree* berbeda dengan *childless* dimana kondisi tersebut sejak awal memilih tidak memiliki anak meski orang tersebut memiliki kemampuan ekonomi, biologis (Agrillo & Nelini, 2008). Sedangkan *childless* mengacu pada pasangan yang ingin menjadi orang tua tapi tetapi tidak bisa karena alasan biologis (Agrillo & Nelini, 2008).

Perubahan struktural-ekonomi dan ideologis berkontribusi pada kemunculan fenomena *childfree*. Beberapa penelitian berpendapat bahwa kendala ekonomi dan struktur masyarakat saat ini, termasuk permintaan untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan kekhawatiran tentang konflik pekerjaan-keluarga, mendorong pergeseran ke arah keputusan menunda kelahiran anak dan penerimaan untuk tidak memiliki anak (Koropecjy-Cox, T., Çopur, Romano, & Cody-Rydzewski, 2018). Penelitian tentang memiliki anak dalam keluarga membahas kontradiksi antara pandangan ideal dan realitas sosial, ekonomi, dan psikologis yang sulit dari menjadi orang tua (Mollen, 2013).

Mayoritas wanita menjadi ibu, namun penelitian terbaru telah mencatat peningkatan jumlah perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak. Di Amerika Serikat, 26,2% wanita berusia 30 hingga 34 tahun memilih

untuk tidak memiliki anak pada tahun 2006. Pada tahun 2016, jumlah itu meningkat menjadi 30,8 persen berdasarkan data Biro Sensus Amerika Serikat di tahun 2017 (Verniers, 2020). Angka tersebut mendukung adanya fenomena dimana wanita maupun pasangan yang telah menikah memiliki pilihan untuk tidak memiliki anak. Hal tersebut terjadi karena wanita, baik yang berstatus menikah atau tidak, memilih untuk lebih berfokus pada kualitas pekerjaan dan karir mereka. Di beberapa negara Eropa, di antara wanita berusia 40 hingga 44 tahun, 14,4 persen tetap memilih untuk tidak memiliki anak (Verniers, 2020). Fenomena tersebut berimbas pada menurunnya angka kelahiran secara nasional.

Dari data hasil Sensus Penduduk di tahun 2010, laju pertumbuhan penduduk mencapai 1,34 persen yang terdiri dari 2.404.377 laki-laki dan 2.442.532 perempuan. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), Badan Pusat Statistik (BPS) serta United Nations Population Fund (UNFPA) melakukan proyeksi bahwa jumlah laju pertumbuhan penduduk akan cenderung menurun hingga tahun 2035. Hal ini ditunjukkan dari penurunan di tahun 2015, jika laju pertumbuhan di tahun tersebut mencapai 1,33 persen (Sutikno, 2020). Kemudian data yang dikeluarkan BPS dimana pertumbuhan penduduk pada 2010-2020 menunjukkan angka 1,25 persen, bahkan di tahun 2022 tercatat bahwa laju pertumbuhan penduduk mencapai 1,17 persen (Badan Pusat Statistik, 2023). Menurut penelitian Agrillo & Nelini (2008) dan Blackstone & Stewart (2012), menurunnya laju pertumbuhan penduduk di berbagai negara di Amerika Serikat, Kanada, dan Eropa salah satunya dikarenakan keputusan untuk tidak memiliki

anak atau *childfree*. Namun, belum ada penelitian empiris dengan konteks struktur sosial di Indonesia yang mengeksplorasi fenomena *childfree*.

Memiliki anak justru dinilai sebagai pelengkap suatu keluarga bagi masyarakat Indonesia. Sebuah keluarga dianggap tidak sempurna jika tidak ada kehadiran anak di dalamnya (Hanandita, 2022). Berdasarkan Undang-undang Nomor 52 tahun 2009 pasal 1 ayat 6, keluarga diartikan sebagai unit yang paling kecil di dalam masyarakat dengan anggota keluarga suami, istri, anak atau ayah atau ibu saja bersama anaknya. Ketika sepasang suami istri memutuskan untuk menjadi *childfree*, mereka meningkatkan kecenderungan untuk memiliki stigma dalam masyarakat karena berbeda dari normal sosial maupun regulasi tertulis. Penelitian Blackstone & Stewart (2012) mengungkapkan bahwa pasangan yang memilih untuk *childfree* menerima stigma seperti rasa belas kasihan, kritik keras, terlalu terlibat dengan aktivitas kerja, dan dianggap egois, dingin, dan materialistis.

Sesuatu yang berbeda dalam masyarakat cenderung mengakibatkan munculnya stigma pada individu yang memilih *childfree* dalam membangun sebuah keluarga. Penelitian dalam berbagai konteks telah menarik perhatian pada stigmatisasi *childfree* sebagai identitas sosial non normatif (Morison, 2016). Stigmatisasi *childfree* merujuk pada pembentukan stigma pada pasangan yang memilih tidak memiliki anak. Ada beberapa penelitian yang meneliti stigmatisasi individu dan pasangan yang tidak memiliki anak (Ashburn-Nardo, 2017). Beberapa penelitian telah menemukan bahwa individu dan pasangan yang tidak memiliki anak dapat dipandang kurang berbelas kasih, kurang bertanggung jawab, dan kurang terpenuhi dibandingkan mereka yang memiliki anak. Mereka juga dapat tunduk pada stereotip negatif, seperti egois atau kurang naluri keibuan atau kebabakan. Beberapa penelitian kualitatif telah mengeksplorasi perspektif dan pengalaman stigma dari orang-orang yang tidak memiliki

anak (Shapiro, 2014). Studi-studi ini sebagian besar mengacu pada teori stigma Erving Goffman (1963), di mana "manajemen stigma" dianggap sebagai ciri umum interaksi sosial yang terjadi dalam kaitannya dengan norma identitas.

Asal mula stigmatisasi terletak pada representasi kognisi yang diyakini orang (*perceivers*) mengenai mereka (*target*) yang memiliki kondisi yang berbeda dari norma sosial maupun regulasi yang ada (Goffman, 1963). Representasi kognisi atau fitur dari kondisi stigma dapat memicu reaksi emosional dan perilaku negatif (Bos, 2013). Goffman (1963) membagi hubungan individu dengan stigma menjadi tiga kategori: (1) 'yang distigmatisasi' adalah mereka yang menanggung stigma; (2) 'normal' adalah mereka yang tidak menanggung stigma; dan (3) 'bijaksana' adalah orang-orang di antara orang-orang normal yang diterima oleh orang-orang yang distigmatisasi sebagai memahami dan menerima kondisi mereka. Dari teori stigma yang telah dikembangkan, persepsi individu dapat dikelompokkan berdasarkan kategori yang ada dan meninjau bagaimana persepsi tersebut dapat mempengaruhi sikap individu yang berada di luar kelompok *childfree*.

Peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana fenomena *childfree* di mata generasi Z atau yang juga disebut sebagai milenial dan Gen Z bisa mengubah atau tetap mempertahankan cara pandang dan prinsip remaja dalam mengonstruksi idealisme sebuah keluarga di masa depan. Generasi Z adalah penduduk yang lahir dalam rentang waktu di tahun 1997-2012 (Peramesti & Kusmana, 2018)+++. Generasi ini memiliki perbedaan karakteristik dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Generasi Z berani mendobrak pola-pola pikir tradisional yang kemudian diinterpretasikan kembali menjadi nilai baru (Christiani & Ikasari, 2020). Selain itu generasi Z dikenal lebih mandiri dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka berani membuat sebuah keputusan tanpa menunggu orang lain untuk mengajari suatu hal atau memberi tahu

bagaimana caranya membuat suatu keputusan (Fitriyani, 2018).

Peneliti beranggapan bahwa generasi Z menjadi subjek yang krusial untuk menerima atau menolak fenomena yang ada karena fase ini adalah usia rata-rata mencapai kedewasaan fisik dan mental sehingga dapat membuat keputusan yang bisa dipertanggungjawabkan. Gen Z yang diteliti dalam penelitian ini adalah yang berusia di atas usia 18 tahun. Sebab pada usia tersebut merupakan fase dewasa awal dimana remaja sudah memikirkan rencana kehidupan selanjutnya serta berpikir secara bijaksana. Sehingga dapat menjawab pertanyaan dalam wawancara dengan sungguh-sungguh (Fatmawaty, 2017). Selain itu generasi Z adalah generasi penerus yang tentunya dengan pandangan mereka terhadap *childfree* akan berdampak pada komposisi penduduk Indonesia mendatang. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji bagaimana pandangan gen z mengenai fenomena *childfree*.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti ingin menjelaskan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) melalui *chat whatsapp* yang dilakukan pada bulan Oktober 2022. Lokasi penelitian ada di Kota Malang dan Kota Surabaya. Pemilihan kota tersebut dikarenakan Malang dan Surabaya adalah dua kota terbesar di Jawa Timur (Solopos, 2022). Subjek penelitian yang dipilih memiliki kriteria diantaranya laki-laki (L) dan perempuan (P), berusia 18-25 tahun, belum menikah dan mengetahui *childfree* serta berdomisili di Kota Malang (Mlg) dan Kota Surabaya (Sby). Terdapat lima informan dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Sedangkan untuk data sekunder menggunakan studi literatur dari jurnal dan buku.

Tabel 1. Data informan penelitian

Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Pendidikan	Asal Kota
RF	L	22	Swasta	S1	Mlg
MT	P	21	Swasta	SMK	Mlg
GS	P	21	Mahasiswa	SMA	Mlg
AV	L	23	Swasta	S1	Sby
RZ	P	22	Swasta	S1	Sby

Sumber : Olahan peneliti

Wawancara yang dilakukan menggunakan pertanyaan *semi-structured interviews* dimana tersedia beberapa pertanyaan terbuka maupun tertutup untuk mengeksplorasi jawaban dari informan (Neuman, 2013). Kemudian peneliti menganalisis data melalui tiga tahapan. Pertama, menyeleksi dan transformasi data, lalu data disajikan dalam bentuk uraian yang telah dikategorisasikan. Kemudian langkah terakhir dari analisis data ini adalah menarik kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi waktu, yakni melakukan wawancara kembali di waktu yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kultur masyarakat Indonesia, kehadiran buah hati adalah hal yang penting bagi pasangan yang telah menikah dan dipercaya akan menambah rezeki (Siswanto & Neneng Nurhasanah, 2022). Pasangan yang sudah mempunyai keturunan dianggap sudah melakukan fungsi biologisnya sebagai keluarga untuk melestarikan keturunan. Selama ini kehadiran anak dinilai sebagai sumber kebahagiaan keluarga. Seorang anak nantinya juga akan menjaga dan merawat orang tuanya di masa tua (Siswanto & Neneng Nurhasanah, 2022). Hal ini berbeda dengan pasangan yang memutuskan *childfree* seperti para *influencer* misalnya Gita Savitri dan Paul serta selebriti seperti Cinta Laura.

Childfree menjadi perbincangan banyak orang terlebih anak muda sejak para *influencer* tersebut berani buka suara. Mereka memiliki pertimbangan bahwa *childfree* bukan keputusan egois (Haganta et al., 2022).

Para informan menyebutkan mengetahui *childfree* dari konten media sosial seperti youtube, instagram, tiktok. Hal ini sesuai dengan karakteristik Gen Z yang mengonsumsi media sosial terutama di waktu luang untuk menambah informasi, pengetahuan, menambah relasi dari internet. Gen Z lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menjelajah internet dan media sosial, karena punya keterikatan erat dengan teknologi (Zis et al., 2021). Sehingga isu yang tengah viral dibahas oleh netizen juga diketahui oleh para Gen Z yang selalu mengakses media sosial. Titik awal *childfree* menjadi perhatian publik ketika Gita Savitri mengunggah di halaman media sosialnya bahwa dia dan suaminya adalah pasangan muslim yang berkomitmen untuk memilih kehidupan rumah tangga tanpa anak (Indah & Zuhdi, 2022). Adanya paparan media sosial menambah wawasan para Gen Z terhadap isu *childfree*. Tentang isu *childfree* yang dibahas oleh *public figure*, menurut Gen Z hal ini disebabkan oleh pengaruh perkembangan zaman. Masyarakat mulai terbuka terhadap suatu isu yang dulunya dianggap tabu.

“Karena semakin banyak yang sependapat, semakin banyak yang berani speak up. Sehingga kita akhirnya tahu apa itu childfree, dan lebih aware dengan isu ini,” (RF, 22 tahun, wawancara 4 Oktober 2022)

Berdasarkan definisi, dari hasil wawancara dengan seluruh informan, para Gen Z ini sudah memahami pengertian *childfree*. Secara umum informan mengartikan *childfree* sebagai keputusan hidup bersama pasangan suami istri yang sepakat tidak ingin memiliki keturunan. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa, *childfree* menunjukkan individu yang

memilih untuk tidak memiliki anak meski mereka memiliki kemampuan untuk melakukannya dan merupakan akibat dari pergeseran sosial budaya dalam norma sosial dan nilai individu (Blackstone & Steward, 2016).

“Menurutku childfree adalah komitmen dari satu pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak” (GS, 21 tahun. wawancara 3 Oktober 2022)

Pemahaman para Gen Z di Jawa Timur mengenai konsep *childfree* ini berbeda dengan konsep *childfree* yang ada di Amerika dan Eropa. *Childfree* di Amerika dan Eropa diartikan sebagai individu yang tidak ingin memiliki anak. Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan karakteristik antara Indonesia dan negara-negara di Amerika juga Eropa, bahwa di Indonesia untuk memiliki anak, harus terikat dalam perkawinan yang sah menurut hukum dan agama, dan keputusan untuk *childfree* berada pada kedua belah pihak. Sedangkan di Amerika dan Eropa seseorang bisa mempunyai anak atau membangun sebuah keluarga di luar ikatan pernikahan, memiliki ibu pengganti dan melalui bayi tabung (Indah & Zuhdi, 2022).

Keputusan tidak mempunyai anak didasarkan oleh keputusan bersama, tidak salah satu pihak semata. Pendapat informan sejalan dengan definisi *childfree* menurut Agrillo & Nelini (2018) dalam (Mubara et al., 2022) yang merupakan pasangan suami istri yang memilih untuk tidak mempunyai anak, meskipun mereka dalam kondisi ekonomi dan biologis yang matang.

Stigma bijaksana

Isu *childfree* mulai viral sejak tiga tahun terakhir di Indonesia, dari lima informan hanya satu orang yang pernah menemukan pasangan di sekitarnya yang memutuskan *childfree*. Menurut mereka, setiap orang berhak memutuskan

kehidupannya masing-masing meski pilihan tersebut tidak umum seperti norma masyarakat pada umumnya. Sehingga para Gen Z tidak memperlakukan pada orang yang memilih jalan hidup *childfree*. Bahkan mereka merasa tidak pantas untuk menghakimi karena komitmen *childfree* sudah dipikirkan matang-matang

“Mau childfree atau tidak itu hak setiap orang. Tidak ada masalah jika orang terdekat saya akan memutuskan childfree,” (RF, 22 tahun, wawancara 4 Oktober 2022).

Para informan ini sepakat tidak menentang adanya *childfree* dan menganggap *childfree* adalah suatu pilihan hidup dan hak asasi manusia. Penerimaan generasi muda terhadap konsep *childfree* ini juga diterima oleh generasi milenial. Milenial menganggap *childfree* tidak melanggar hukum hak asasi manusia. Dalam Pasal 28B Undang-Undang Dasar 1945 dijelaskan bahwa tiap warga negara berhak untuk membentuk keluarga dan meneruskan keturunannya melalui perkawinan yang sah. Tapi tidak ada Undang-undang yang mewajibkan pasangan di Indonesia untuk memiliki keturunan, tidak ada sanksi pidana dan administratif bagi pasangan *childfree*. Selain itu sila kedua dalam Pancasila yang berbunyi “kemanusiaan yang adil dan beradab”, menafsirkan bahwa negara Indonesia memberikan toleransi terhadap perbedaan pendapat yang dimiliki oleh individu (Indah & Zuhdi, 2022).

Stigma Gen Z terhadap *childfree* ini masuk dalam stigma bijaksana dikarenakan para Gen Z tidak akan melakukan diskriminasi jika menemukan teman atau keluarga yang memutuskan *childfree*. Sesuai dengan argumen Goffman (1963), kelompok orang bijak akan lebih bersimpati pada penderitaan mereka yang distigmatisasi dibandingkan dengan

kelompok “normal” tetapi juga menggambarkan bahwa kelompok orang bijak akan cenderung merasakan dampak stigma karena hubungan mereka dengan orang yang distigmatisasi. Dengan kata lain, adanya kecenderungan semua kelompok orang akan memilih untuk tidak memiliki hubungan orang yang memiliki stigma. Namun seluruh informan memiliki sikap lebih menerima jika memiliki hubungan dengan pelaku *childfree*. Hal ini karena menurut Markowitz & Engelman (2017) orang akan lebih bersimpati jika memiliki hubungan yang sangat dekat. Sehingga, dengan kata lain adanya kecenderungan Gen Z jauh lebih menghargai hubungan yang ada daripada stigma yang menempel.

Sikap Gen Z terhadap fenomena *childfree*

Meskipun para Gen Z terbuka dengan adanya pilihan hidup *childfree*. Namun tidak semua Gen Z akan menerapkan *childfree* dalam kehidupan pribadinya. Dari lima informan yang telah diwawancarai, hanya dua orang yang sudah mantap untuk memiliki keturunan di masa depan. Mereka memiliki pertimbangan dalam melestarikan populasi manusia dan menuruti keinginan orang tua dengan kehadiran cucu.

“Setiap masa dan kehidupan akan membutuhkan regenerasi yang tidak bisa dihindari,” (MT, 21 tahun., wawancara 6 Oktober 2022).

Keputusan *childfree* adalah sebuah keputusan besar yang jika tidak dipikir matang-matang akan menimbulkan penyesalan yang dalam. Sehingga perlu adanya *sharing* lebih jauh untuk memutuskan pilihan yang akan berdampak panjang ke depannya. Menganut *childfree* artinya tidak memiliki keturunan, dikhawatirkan jika banyak anak muda yang memilih *childfree* akan berdampak pada demografi penduduk. Hal ini sudah nampak terjadi di anak muda

Jepang yang memutuskan untuk menunda bahkan memutuskan tidak menikah dengan berbagai alasan dan pergeseran identitas orang dewasa (Mandujano-Salazar, 2019). Dampaknya adalah angka kelahiran turun yang jika kondisi tersebut bertahan lama pada akhirnya membuat populasi penduduk tidak seimbang. Populasi penduduk akan didominasi oleh usia lanjut dan minimnya generasi penerus, sehingga dapat mengganggu tingkat produktivitas dan stabilitas ekonomi negara (Oktawirawan & Yudiarto, 2020).

Selain alasan dampak ketidakseimbangan demografi penduduk, informan memilih untuk tidak menganut *childfree* karena ingin mempunyai anak di masa depan. Keinginan mempunyai keturunan tak lepas dari tuntutan lingkungan keluarga yang ingin memiliki generasi penerus. Pasangan suami istri lansia dikatakan sukses jika dapat menikmati hasil usahanya dan berbagi dengan anak juga cucu (Rahmawati & Saidiyah, 2016). Sehingga tidak sedikit orang tua yang mengharapkan cucu pada anak-anaknya.

“Saya pribadi kontra dengan childfree karena orang tua menuntut kehadiran cucu (AV, 23 tahun. wawancara 11 Oktober 2022)

Dorongan pada orang tua pada anak untuk segera memiliki cucu dapat dikatakan lumrah terjadi di Indonesia. Di Madura, motif orang tua menikahkan anaknya adalah salah satunya agar segera menimang cucu (Trisilowaty et al., 2019). Sementara di Riau, faktor pendorong orang tua berharap mempunyai cucu karena usia orang tua yang tidak muda lagi, sehingga menuntut anaknya yang beranjak dewasa untuk menikah dan memiliki keturunan (Irvan & Riauan, 2022).

Hasil yang diutarakan beberapa informan cukup beragam mengenai persepsi fenomena *childfree* yang ada. Keberagaman persepsi tersebut

mencerminkan bahwa keputusan terletak pada masing-masing individu dengan kesepakatan bersama pasangannya, bukan semata-mata untuk memenuhi standar sosial yang ada (Corbett, 2019). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa proses pengambilan keputusan tersebut juga dipengaruhi oleh orang-orang terdekat. Seperti beberapa informan yang menyatakan bahwa tidak akan menjadi *childfree*, dimana ada dorongan dari keluarga untuk memiliki anak. Berbeda dengan informan lain yang mengakui belum menentukan pilihan untuk *childfree* atau tidak. Waktu pengambilan keputusan berkisar dari masa dewasa awal, sekitar 25 sampai 30 tahun, dan keputusan untuk tidak memiliki anak paling terkait dengan pendidikan (Höglund & Hildingsson, 2022). Walau perbedaan pilihan tersebut, persepsi para informan terhadap *childfree* cenderung terbuka. Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari Ramadhani & Tsabitah (2022) yang menjelaskan bahwa fenomena *childfree* cenderung dapat diterima secara terbuka oleh generasi yang lebih muda, namun belum bisa merekonstruksi idealisme sebuah keluarga.

Konsep keluarga menurut Gen Z

Para gen z memiliki konsep keluarga yang tidak jauh berbeda dengan norma masyarakat umumnya yakni adanya kepala keluarga, istri dan juga anak. Hal ini disampaikan oleh Ganis dan Raiza. Keduanya masih memiliki pandangan bahwa keluarga adalah hubungan yang dihasilkan dari garis keturunan dan hubungan darah (Susilawati, 2020).

“Keluarga itu sekumpulan orang yang terikat karena hubungan pernikahan atau darah, keturunan. Tidak penting untuk anggota keluarganya harus terdiri dari siapa saja, suami dan istri saja tanpa anak menurut saya juga sudah

dapat dikategorikan sebagai sebuah keluarga". (RZ, 22 tahun. wawancara 10 Oktober 2022).

Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa keluarga tidak terbatas pada silsilah yang baku, ayah, ibu dan anak, melainkan sekumpulan orang yang hidup bersama, suportif, punya tujuan yang sama dan dekat secara batin.

"Keluarga itu adanya keterikatan emosional dan paham akan peran masing-masing, menciptakan suasana yang harmonis merupakan bagian dari keluarga," (MT, 21 tahun, wawancara 5 Oktober 2022).

Sama halnya dengan Arva yang menganggap sebuah keluarga tidak harus memiliki hubungan biologis. Baginya, keluarga adalah sekumpulan orang yang saling percaya, bergantung dan membutuhkan satu sama lain. keluarga bisa terbentuk dari adanya hubungan darah atau tidak. Ikatan emosional lebih penting daripada ikatan biologis.

Beberapa kelompok Gen Z masih menyikapi konsep keluarga berdasar hubungan darah. Konsep ini selaras dengan pengertian keluarga dari Kallet (2010) yang menyatakan bahwa keluarga didefinisikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari dua atau lebih individu yang saling berkomitmen, berbagi keintiman, pengambilan keputusan, tanggung jawab, dan nilai-nilai sosial budaya lainnya. Namun seiring dengan arus informasi dan kedinamisan lingkungan masyarakat, terjadinya pergeseran makna keluarga di kalangan Gen Z. Mereka menyebut keluarga bukan hanya saja dengan yang memiliki hubungan darah, namun adanya keintiman hubungan yang terjadi. Hal

ini menggambarkan Gen Z sebagai individualistis, pragmatis, berpikiran terbuka, dan bertanggung jawab secara sosial (Priporas, Stylos, & Kamenidou, 2020). Gen Z merupakan tantangan, karena tampaknya mereka berperilaku berbeda dari generasi sebelumnya dan perilaku ini dapat menyebabkan perubahan dalam konstruksi sosial yang berkontribusi pada kebijakan pemerintah.

Kelebihan dari penelitian ini menjelaskan secara rinci mengenai persepsi Gen Z di wilayah urban di Provinsi Jawa Timur terhadap wacana *childfree* yang terus berkembang. Persepsi tersebut kemudian dikontekstualisasikan ke konsep stigma dimana individu yang memilih untuk *childfree* memiliki kecenderungan yang besar untuk menerima stigma negatif dari masyarakat umum, khususnya wanita (Höglund & Hildingsson, 2022). Penelitian ini mampu menerangkan sikap keterbukaan Gen Z terhadap *childfree*, dan menilai pilihan tersebut bersifat individu. Stigma pada *childfree* mengalami pergeseran dan lebih mudah diterima oleh Gen Z. Hal ini berlaku juga pada bergesernya makna atau konsep keluarga menurut Gen Z.

Batasan penelitian adalah hanya meneliti persepsi *childfree* dari Gen Z yang belum menikah. Ke depannya bisa dilakukan penelitian mengenai persepsi *childfree* dari Gen Z yang sudah menikah untuk memperkaya kajian tentang keluarga dan kependudukan. Sebab sudut pandangnya tentu akan berbeda dari masyarakat yang sudah menikah dengan yang belum menikah.

SIMPULAN

Generasi Z memahami makna dari *childfree*. Mereka mengetahui konsep *childfree* dari media sosial youtube, instagram dan tiktok. Gen Z terbuka dengan konsep *childfree*, mereka tidak menentang adanya *childfree* yang ada dalam masyarakat dan menghargai keputusan tersebut. Mereka juga tidak menghakimi pasangan yang memutuskan *childfree* karena itu adalah

pilihan pribadi. Gen Z memilih stigma bijaksana dimana mereka memahami dan menerima kondisi pasangan *childfree*. Dalam implikasinya di kehidupan, tidak semua Gen Z akan menerapkan konsep ini. Dua informan menyebutkan setiap kehidupan membutuhkan generasi penerus, jika semua memilih untuk *childfree* maka siapa yang akan melanjutkan kehidupan ini. Selain itu faktor keinginan orang tua yang mendambakan cucu atau penerus, menjadi alasan Gen Z untuk tidak memutuskan *childfree*. Di samping itu, konsep keluarga di mata Gen Z juga mulai bergeser, jika dulu keluarga beranggotakan ayah, ibu, anak dan memiliki hubungan darah. Kini konsep keluarga bagi Gen Z adalah orang-orang yang saling suportif, saling percaya dan memiliki keterikatan emosional.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa orang dewasa yang lebih muda atau Gen Z, memiliki pandangan yang lebih menerima dan positif terhadap individu dan pasangan yang tidak memiliki anak dibandingkan dengan generasi yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa sikap terhadap gaya hidup *childfree* mungkin berubah dan individu tanpa anak mungkin menghadapi lebih sedikit stigmatisasi dan stereotip negatif daripada yang mereka miliki di masa lalu. Penting juga untuk menyadari bahwa keputusan untuk memiliki atau tidak memiliki anak adalah keputusan yang sangat pribadi yang harus dibuat berdasarkan nilai, tujuan, dan keadaan individu itu sendiri. Ini bukanlah keputusan yang harus dipengaruhi oleh ekspektasi atau stigma masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrillo, C., & Nelini, C. (2008). *Childfree* by choice: A review. *Journal of Cultural Geography*, 25(3), 347–363. <https://doi.org/10.1080/08873630802476292>
- Ashburn-Nardo, L. (2017). Parenthood as a moral imperative? Moral outrage and the stigmatization of voluntarily *childfree* women and men. *Sex roles*, 76(5), 393-401.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Laju Pertumbuhan Penduduk (Persen), 2020-2022. Diakses dari [bps.go.id: https://www.bps.go.id/indicator/12/1976/1/laju-pertumbuhan-penduduk.html](https://www.bps.go.id/indicator/12/1976/1/laju-pertumbuhan-penduduk.html)
- Blackstone, A., & Stewart, M. D. (2012). Choosing to be *childfree*: Research on the decision not to parent. *Sociology Compass*, 6(9), 718-727.
- Blackstone, A., & Stewart, M. D. (2016). “There’s more thinking to decide” how the *childfree* decide not to parent. *The Family Journal*, 24(3), 296–303.
- Bos, A. E., Pryor, J. B., Reeder, G. D., & Stutterheim, S. E. (2013). Stigma: Advances in theory and research. *Basic and applied social psychology*, 35(1), 1-9.
- Christiani, L. C., & Ikasari, P. N. (2020). Generasi Z dan pemeliharaan relasi antar generasi dalam perspektif budaya Jawa. *Jurnal komunikasi dan kajian media*, 4(2), 84-105.
- Corbett, L. (2018). Other than mother: The impact of voluntary childlessness on meaning in life, and the potential for positive *childfree* living. *International Journal of Existential Psychology and Psychotherapy*, 7(2), 20.
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan karakter bagi generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*. Jakarta, 23-25
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Haganta, K., Arrasy, F., & Masruroh, S. A. (2022). Manusia, terlalu (Banyak) manusia: Kontroversi *Childfree* di tengah Alasan Agama, Sains, dan Krisis Ekologi. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4, 309–320.
- Hanandita, T. (2022). Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1), 126–136.

- <https://doi.org/10.20961/jas.v11i1.5692>
- Höglund, B., & Hildingsson, I. (2022). Why and When Choosing Child-free Life in Sweden? Reasons, Influencing factors and Personal and Societal Factors: Individual Interviews during 2020-2021. *Sexual & Reproductive Healthcare*, 100809.
- Indah, D. N., & Zuhdi, S. (2022). The Childfree Phenomenon in the Perspective of Human Rights and Maqashid Al-Shari'ah. *Proceedings of the International Conference on Community Empowerment and Engagement (ICCEE 2021)*, 661(Iccee 2021), 222–231. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220501.025>
- Irvan, M., & Riauan, M. A. I. (2022). Fenomena Menikah Muda pada Mahasiswi Universitas Islam Riau. *Journal of Communication and Society*, 1(01), 62–77. <https://doi.org/10.55985/jocs.v1i01.17>
- Koropecj-Cox, T., Çopur, Z., Romano, V., & Cody-Rydzewski, S. (2018). University students' perceptions of parents and childless or *childfree* couples. *Journal of Family Issues*, 39(1), 155-179.
- Kellett, K. (2010). *Marriages & Families: Intimacy, Diversity, and Strengths* By David H. Olson and John DeFrain: Boston: McGraw Hill, 2006 489 pages, \$92.19 (hardcover) ISBN 0-0732-0951-1.
- Mandujano-Salazar, Y. Y. (2019). Exploring the construction of adulthood and gender identity among single *childfree* people in Mexico and Japan. *SAGE Open*, 9(2), 2158244019855844.
- Mollen, D. (2013). Reproductive rights and informed consent: Toward a more inclusive discourse. *Analyses of Social Issues and Public Policy*, 14, 162-182.
- Morison, T., Macleod, C., Lynch, I., Mijas, M., & Shivakumar, S. T. (2016). Stigma resistance in online *childfree* communities: The limitations of choice rhetoric. *Psychology of Women Quarterly*, 40(2), 184-198.
- Mubara, J. S., Kulsum, E. M., & Darmalaksana, W. (2022). Syarah Hadis Seputar Fenomena Childfree Di Indonesia Dengan. *The 2nd Conference on Ushuluddin Studies*, 8, 270–282.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Toronto: Pearson Canada.
- Oktawirawan, D. H., & Yudiarto, A. (2020). Analisis Dampak Sosial, Budaya, dan Psikologis Lajang di Indonesia. *Pamator Journal*, 13(2), 213–217. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.7872>
- Rahmawati, F., & Saidiyah, S. (2016). Makna Sukses di Masa Lanjut. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 51–68. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.783>
- Ramadhani, K. W., & Tsabitah, D. (2022). Fenomena *Childfree* dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia dalam Perspektif Mahasiswa. *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 11(1), 17–29.
- Ramadhani, K. W., & Tsabitah, D. (2022). Fenomena *Childfree* dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia Ddalam Perspektif Mahasiswa. *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 11(1), 17–29.
- Redaksi Medcom. (2021). *Fenomena childfree di Indonesia*. Diakses dari : Medcom. <https://www.medcom.id/foto/grafis/JKR W9apN-fenomena-childfree-di-indonesia>
- Shapiro, G. (2014). Voluntary childlessness: A critical review of the literature. *Studies in the Maternal*, 6, 1–15.
- Siswanto, A. W., & Neneng Nurhasanah. (2022). Analisis Fenomena Childfree di Indonesia. *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 2(2), 64–70. <https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2684>

- Sri Sedyaningsih. (2013). Analisis Model Komunikasi Pembentukan Konsep Keluarga Sejahtera di Indonesia (Studi terhadap sosialisasi program BKKBN kota Depok dan kota Bogor). *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 9(2), 145–161.
<https://doi.org/10.33830/jom.v9i2.44.2013>
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Achmad Nur Sutikno. (2020). Bonus Demografi di Indonesia. *Visioner: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 12(2), 421-439.
<https://doi.org/10.54783/jv.v12i2.285>
- Trisilowaty, D., Kurniasari, N. D., & Hidayati, S. (2019). Budaya Perkawinan Anak di Madura. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 196–201.
- Verniers, C. (2020). Behind the maternal wall: The hidden backlash toward *childfree* working women. *Journal of Theoretical Social Psychology*, 4(3), 107–124. <https://doi.org/10.1002/jts5.65>
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>